

PENDIDIKAN PERDAMAIAN SEBAGAI STRATEGI DALAM PENCEGAHAN KONFLIK DI SMA KOLESE DE BRITTO

THE PEACE EDUCATION AS THE CONFLICT PREVENTION STRATEGY IN DE BRITTO COLLEGE HIGH SCHOOL

Irvan Tri Wibowo,¹ Dr. M. Adnan Madjid, S.H., M.Hum², Dra. Josephine R. Marietta, M.Psi.T³

Universitas Pertahanan

(vanwibo@gmail.com, adnan.madjid@idu.ac.id, josephinerm@gmail.com)

Abstrak – Persoalan kenakalan remaja yang kian ramai dewasa ini perlu menjadi suatu tanda untuk mengevaluasi pendidikan yang diterima siswa di sekolah. Pendidikan yang tidak seimbang karena hanya menitikberatkan kepada aspek kognitif saja membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak siap berelasi atau berhubungan baik dengan orang lain. Siswa perlu mendapatkan pendidikan yang mengantarnya untuk dapat berelasi dengan baik dengan orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Siswa perlu mendapatkan pendidikan yang seimbang, tidak hanya menitikberatkan kepada aspek kognitif belaka. Pendidikan harus memperhatikan tiga aspek yang harus diberikan secara seimbang yakni, kognitif, afektif, psikomotorik. Kemdikbud memperhatikan kekurangseimbangan pendidikan ini dengan mengeluarkan keputusan untuk menambah porsi pendidikan karakter sebesar 70% untuk sekolah dasar dan 60% untuk sekolah menengah. Di dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menganalisis pelajaran pendidikan nilai yang ada pada sekolah SMA Kolese de Britto. Pendidikan nilai merupakan bentuk pendidikan karakter yang dimiliki oleh beberapa sekolah katolik. Penulis akan menggali pengaplikasian pendidikan nilai dengan beberapa teori yakni, teori Pendidikan (Navaro), teori Pendidikan Perdamaian dan teori-teori lain yang dapat mendukung teori utama. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, dan penggalan data dilakukan dengan wawancara, studi literatur, dan observasi. Adapun hasil temuan yang tampak dalam penelitian ini adalah pendidikan nilai merupakan pendidikan yang amat memperhatikan ketiga aspek penting pendidikan sesuai dengan teori pendidikan. Pendidikan nilai dapat membangun anak-anak negeri menjadi pribadi-pribadi yang dapat mempertanggungjawabkan tindakannya, tidak bertindak anarkis, dan ramah terhadap lingkungannya. Pribadi anak-anak yang demikian dapat mendukung keamanan negara yang stabil, dan aman terhadap ancaman-ancaman yang dapat menyasar remaja. Akhirnya, penelitian ini perlu dikembangkan selanjutnya kepada penelitian lain yang menggali model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah lainnya.

Kata Kunci: Kenakalan remaja, Pendidikan, Pendidikan Perdamaian, SMA Kolese de Britto

Abstract - *The issue of juvenile delinquency that is increasingly happened nowadays is a sign of the needs to evaluate our education that are received by the students at school. Unbalanced education that focused on the cognitive aspects alone, forming the students who are not ready to have relation or establishing good relation with others. The students need to get a balanced education, not only focusing on mere cognitive aspects but also the affective aspect, and psychomotor aspect. The ministry of Education and Culture pays attention to this problem by issuing a decision to increase the portion of character education by 70% for primary schools and 60% for secondary schools. In this*

¹ Mahasiswa Prodi Damai dan Resolusi Konflik Universitas Pertahanan

² Dosen di Prodi Damai dan Resolusi Konflik Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan.

³ Dosen di Prodi Damai dan Resolusi Konflik Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan.

study, the author tries to analyze the value education lessons available at de Britto College High School. Value Education is a form of character education that is owned by several theories namely, Education Theory by Navaro, Peace Education theory and other theories that can support the main theory. This research will be carried out by using qualitative methods, and data collection is done by interviews, literature studies, and observations. The findings that appear in this study are value education is education that is very concerned about the three important aspects of education in accordance with educational theory. Value education can form the children into individuals who can take responsibility for their actions, unanarchically, and friendly for their environment. Such personal children can support stable, safe state security against threats that can target youth. Finally, this research needs to be further developed into other studies that explore the character education model applied in other schools.

Key Words: Juvenile Delinquency, Education, Peace Education, de Britto College High School

Pendahuluan

Pendidikan diharapkan bisa mampu mengarahkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai ilmu-ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Pendidikan adalah sarana utama dalam memberikan masukan kepada siswa agar ia mampu untuk kemudian hidup dalam lingkungan yang ia tinggali. Pendidikan berfungsi dalam mendorong para siswa untuk bisa hidup dengan layak, dan tidak asing terhadap lingkungannya.

Namun, pendidikan yang diharapkan untuk dapat mampu mempersiapkan siswa untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik, tidak jarang malah bertolak belakang dengan harapan itu. Pendidikan ternyata dapat juga membuat siswa merasa asing dengan kenyataan hidup yang terdapat pada lingkungan. Hamparan realita yang begitu majemuk, tidak mampu siswa

hadapi dengan bekal pendidikan yang ia dapatkan selama di sekolah (Tolchah: 2015: 50)⁴.

Pendidikan yang diterapkan di Indonesia cenderung bersifat pendidikan bermodel gaya bank (Suharto: 2012: 69)⁵. Pendidikan yang bermodel gaya bank adalah pendidikan yang tidak mendewasakan siswa. Siswa tidak diajak untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Guru berperan sebagai sosok yang mahatahu akan segala sesuatu, sedangkan murid adalah pihak yang akan menerima pengetahuan; guru adalah pihak yang selalu benar, sedangkan muridnya sebagai pihak yang selalu salah, apabila tidak sependapat dengan gurunya. Pendidikan dengan model gaya

⁴ Tolchah, Moch. 2015. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

⁵ Suharto, Toto. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

bank ini relatif dapat ditemukan pada masyarakat yang pada sejarahnya memiliki pengalaman terjajah. Pendidikan gaya bank tidak memerdekakan siswa, karena siswa tidak dapat berpikir secara otoritatif. Siswa tidak diperlakukan sebagai obyek yang mandiri, yang diperlakukan sebagai layaknya manusia yang berpikir. Dengan demikian siswa akan kesulitan menjadi sosok yang dewasa dan matang apabila mereka tidak dibiarkan untuk berkembang dan bertumbuh dengan pikirannya sendiri (Suharto: 2012: 70-71)⁶.

Dewasa ini, marak suatu model pedagogi yang berasaskan pada pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter disadari dapat dijadikan suatu instrumen pembelajaran yang dekat dan aplikatif dengan kehidupan. Siswa tidak harus hanya mempelajari hal-hal yang tidak dekat dengan kehidupannya atau yang tidak ia alami secara langsung. Pendidikan karakter ingin membawa siswa untuk dapat lebih dekat memahami kehidupan bermasyarakat dengan baik, dengan pertama-tama berupaya untuk mengenali diri sendiri. Pendidikan karakter juga dikenal sebagai pendidikan yang memanusiakan manusia. Siswa tidak hanya didorong

⁶ ibid

secara kognitif, akan tetapi juga secara afektif. Selain kepintaran, moral siswa tidak kalah penting untuk menjadi perhatian (Jalil: 2018: 134)⁷.

Di SMA Kolese de Britto Yogyakarta terdapat suatu pelajaran dapat dinilai sebagai suatu respon terhadap problem pendidikan yang terlalu berpatokan pada aspek kognitif saja yakni, pendidikan nilai. Pendidikan nilai pada dasarnya mencoba mendorong siswa menjadi pribadi yang memiliki kebebasan. Namun kebebasan di sini bukan dalam artian anarkisme atau membabi buta, tidak terarah. Bebas di sini maksudnya siswa dapat secara mandiri berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam kesehariannya.

Pendidikan nilai dilaksanakan dengan berpedoman pada dinamika paradigma pada pedagogi ignasian. Oleh karena itu, dalam rangka proses pembelajaran, dinamika paradigma ini melingkupi lima langkah pokok, yakni konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

⁷ Jalil, Jasman. 2018. *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah, dan Sumber Daya Pendidikan*.

Pemerintah di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo saat ini sedang menggalakkan pendidikan yang berbasis pada pengembangan karakter. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kemdikbud, saat ini pendidikan karakter dimuat dalam pendidikan Sekolah Dasar sebesar 70% dan untuk Sekolah Menengah Pertama sebesar 60%. Pada sekolah-sekolah di mana anak-anak mula-mula berkembang porsi pendidikan karakter diperbesar. Karena pendidikan karakter harus mendapatkan porsi besar agar anak-anak sejak kecil sudah mendapatkan dasar yang baik mengenai moral dan karakter.

Kepintaran memang penting untuk diraih oleh siswa. Tapi kepintaran saja tidaklah cukup. Selain pintar, seorang siswa juga perlu bermoral. SMA Kolese de Britto menawarkan pendidikan nilai sebagai suatu wadah untuk siswa dapat mengolah batinnya melalui perenungan dan tindakan nyata.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya serta didukung dengan teori-teori yang relevan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai perdamaian yang terdapat dalam pendidikan ignasian di SMA Kolese de Britto serta penerapan pelajaran

pendidikan nilai yang dilaksanakan oleh pihak SMA Kolese de Britto Yogyakarta.

Metodologi

Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian melalui prosedur yang akan digunakan peneliti untuk mengarahkan proses jalannya penelitian. Menurut Creswell (2014)⁸, desain penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti kemudian akan menggunakan metode kualitatif dalam proses pengumpulan data-data terkait dengan topik yang peneliti ajukan.

Berdasarkan tujuan umum dari penelitian kualitatif yakni mencakup tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian (Creswell, 2014; 167)⁹, maka dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti kemudian akan melakukan penelitian secara partisipan yakni dengan mengumpulkan data berdasarkan topik terkait, melalui pengamatan, observasi, wawancara, analisis dan interpretasi lebih lanjut

⁸ Creswell, John. 2014. *Research Design*. London. Sage Publication.

⁹ ibid

mengenai data yang telah diperoleh di lapangan untuk mendapatkan hasil pengamatan yang diharapkan dapat memberi kontribusi baru bagi dunia pendidikan.

Moleong (2012)¹⁰ juga menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang diniatkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti: perilaku, persepsi, Hal ini jelas sangat bermanfaat bagi proses penelitian peneliti, melihat tujuan awal penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam apa dasar SMA Kolese de Britto Yogyakarta menjadikan pendidikan nilai sebagai salah satu metode pendidikan yang diandalkan dalam mendidikan dan membina siswa-siswinya, dan bagaimana dampak pendidikan tersebut bagi kehidupan siswa-siswinya.

Pengumpulan data digunakan teknik atau model yang dikembangkan oleh Creswell, yaitu: observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dan studi literatur terkait dengan topik mengenai pendidikan nilai yang diacu oleh SMA Kolese de Britto. Observasi kualitatif

¹⁰ Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

dilakukan dengan terlibat langsung ke lapangan dalam mengamati perilaku dan semua aktivitas individu-individu terkait di lokasi penelitian.

Peneliti akan mencatat dan merekam aktivitas tersebut. Kedua, peneliti akan melakukan wawancara kualitatif, wawancara tatap muka langsung, dan juga dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2014: 190)¹¹. Dengan cara semiterstruktur ini, peneliti dapat melakukan wawancara yang mendalam. Peneliti akan membawa pedoman wawancara, namun pertanyaan bisa berkembang selama hal tersebut menunjang proses pengumpulan data terkait pendidikan nilai yang diacu oleh SMA Kolese de Britto. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka (Sugiono, 2007)¹², sehingga nantinya dalam proses pengolahan data, analisis secara mendalam ketika

¹¹ Creswell, John. 2014. *Research Design*. London. Sage Publication.

¹² Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

melakukan studi literatur dapat diupayakan demi memperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal.

Dalam penelitian ini, teknis analisis data yang akan digunakan adalah berdasarkan apa yang sudah dijabarkan di atas. Data utama tentu saja akan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan informan-informan terkait pendidikan nilai yang diacu oleh SMA Kolese de Britto Yogyakarta. Kemudian dari data yang diperoleh dalam proses wawancara dan observasi, dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Dalam hal ini data tersebut tentu saja harus direduksi, dengan cara dirangkum, dipilih hal-hal pokok yang relevan dengan topik pendidikan nilai di SMA Kolese de Britto, difokuskan sehingga mudah dicari tema dan polanya. Sambil menganalisa data, studi literatur tentu saja dilakukan untuk menunjang proses olah data yang telah didapatkan. Data kemudian disajikan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di lingkungan SMA Kolese de Britto Yogyakarta, untuk akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang mendasari SMA Kolese de Britto mencetuskan pendidikan nilai sebagai salah satu kurikulum

pembelajaran yang mereka terapkan dan bagaimana dampak yang dirasakan oleh siswa-siswinya setelah memperoleh pendidikan nilai tersebut.

Pembahasan

Nilai Perdamaian dalam Pendidikan Ignasian di SMA Kolese de Britto

Dalam setiap proses tahap Pendidikan Reflektif Ignasian ini, setiap siswa diajak untuk menjadi dirinya sendiri, menggunakan pengalamannya sendiri dan mengolah apa yang menjadi bagian dari dirinya, menolongnya membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Paradigma ini tentu menjadi bagian dari pendidikan nilai yang diterapkan di SMA Kolese de Britto. Nilai-nilai yang tidak hanya sekedar diterapkan ke dalam sistem pendidikannya, tetapi juga dihidupi dan diwujudkan dalam tindakan dan aksi. Tidak mengherankan kemudian, bila siswa-siswanya pun lebih kritis dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang berupaya mentransformasi seseorang secara esensial. Pendidikan perdamaian mengolah pengetahuan, keterampilan, tindakan dan nilai-nilai untuk mengubah (*to transform*) cara berpikir, cara

bertindak, dan perilaku seseorang, yang dapat berpotensi menimbulkan konflik kekerasan. Pendidikan perdamaian mentransformasi diri seseorang dengan membangun kesadaran dan pemahamannya, mengembangkan keprihatinan seseorang, serta aksi sosial yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan kondisi dan sistem nir kekerasan, berkeadilan, peduli lingkungan, dan nilai-nilai perdamaian lainnya.

Melalui pendidikan diharapkan terbentuk sebuah upaya untuk melakukan transformasi pada setiap level individu. Transformasi adalah esensi dari pendidikan. Adapun refleksi nilai-nilai perdamaian dalam konsep pendidikan ignasian sesungguhnya sejalan juga dengan apa yang disampaikan dalam Taksonomi Bloom, yakni menyentuh ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Oleh karena itu, lima tahap proses Pendidikan Reflektif Ignasian ini dapat menolong baik naradidik, pegajar, dan siapa saja yang berperan dalam proses belajar mengajar itu menjadi individu yang mampu dari segi pengetahuan dan pengolahan diri, ilmu dan refleksi ataupun kognitif dan emosi.

a. Konteks

Albertus Hartana, Punaji Setyosari dan Dedi Kuswandi (2016: 769)¹³ dalam sebuah tulisannya mengungkapkan bahwa pada hakikatnya konteks dalam Pedagogi Ignatian merupakan segala faktor yang mendukung juga menghambat siswa dalam mengikuti proses belajar. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator proses belajar mengajar itu, bertugas untuk memfasilitasi setiap siswa untuk melihat dan mencermati bahwa ada pelbagai macam konteks dalam hidupnya. Bahkan, dari apa yang disampaikan oleh Subagya (2012: 42-44)¹⁴ dikatakan bahwa pendidik perlu memahami dunia siswa secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA Kolese de Britto, mereka mengemukakan bahwa

¹³ Hartana, et.al (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan :Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Hal: 765-779 Vol: 1 No 4 Bulan April tahun 2016.

¹⁴ Subagya, J. S.J. (ed.), 2012. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta. Kanisius.

proses belajar mengajar yang diberikan di sekolah memang menolong mereka lebih memahami tidak hanya soal bagaimana menyelesaikan sebuah soal, tetapi juga menolong mereka memahami makna mengapa saya harus mengerjakan soal itu, yang justru mereka temukan di dalam proses dialog dengan konteks kehidupan siswa masing-masing. Nathan (siswa kelas XII) misalnya yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan nilai, mereka diajarkan bagaimana mengenal diri secara lebih dalam, termasuk juga diajak semakin menyadari dan memahami konteks kehidupannya. Dalam hal ini guru menolong dan tertolong untuk mengenal dan memahami konteks masing-masing peserta didiknya. Sejak kelas X sampai kelas XII proses pengenalan diri secara mendalam, memahami diri sebagai pribadi yang punya kebebasan, sampai pada bagaimana dirinya sebagai pribadi yang memiliki kebebasan itu mengelola dengan bertanggung jawab kebebasan yang ia miliki dalam setiap proses pengambilan keputusan dalam hidupnya. Misalnya, ketika akan memilih perguruan tinggi, Nathan mengaku bahwa mereka diajak untuk menggali diri, menemukan alasan mengapa mereka memilih jurusan

tertentu dan mengapa memilih universitas tersebut.

Metode pendidikan nilai ini tentu tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan siswa tetapi juga membentuk karakter dan pribadi siswa, sebab pada dasarnya memang berangkat dari proses menggali dan mendalami seperti apa konteks kehidupan pribadi masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Paul Suparno, S.J (2013: 4)¹⁵ bahwa konteks di sini akan memengaruhi pilihan pengalaman dan juga model belajar yang akan digunakan. Jadi, semakin pembelajaran kita sesuai dengan konteksnya, maka peserta didiknya pun nantinya akan semakin mudah menangkap dan mengerti inti dari pembelajaran yang diberikan.

b. Pengalaman

Subagya (2012: 47)¹⁶ yang mengutip Ignatius mengatakan bahwa pengalaman

¹⁵ Suparno, Paul. 2013. "Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pendidikan", dalam *Jurnal UNY*

¹⁶ Subagya. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif. Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter* (terjemahan). Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

berarti mengenyam sesuatu hal dalam batin. Melalui pengalaman seseorang diajak untuk mencermati, mengenali dan memaknai setiap hal dalam hidupnya. Dalam tulisannya, Albertus Hartana, Punaji Setyosari, Dedi Kuswandi (2016: 770) mengungkapkan bahwa pengalaman adalah unsur kunci dalam pendidikan. Di SMA Kolese de Britto sendiri, unsur pengalaman dalam proses belajar menjadi penting, karena pada dasarnya mereka memang diajak untuk belajar dengan mengalami apa yang mereka temukan dalam proses belajar mengajar. Kemampuan kognitif siswa diasah tidak hanya dalam proses pemberian materi pelajaran, tetapi juga dengan mengajak peserta didik untuk ikut ambil bagian dalam proses kegiatan belajar, dan hal itu dilakukan dengan bertanya, menyelidiki dan menganalisis pelbagai macam unsur dan keterkaitannya antara data satu dengan yang lain.

Dari hasil wawancara dengan Jagad, yakni salah satu siswa kelas XI diketahui bahwa salah satu kegiatan belajar dalam pendidikan nilai adalah *live-in*. Jagad menjelaskan bahwa *live-in* dalam hal ini merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran siswa,

yang mengajak setiap siswa untuk mengalami secara langsung kehidupan komunitas tertentu, belajar dari apa yang mereka temukan di lapangan, menyelidiki, menganalisis dan berproses berusaha menemukan makna dari apa yang mereka lihat dan rasakan ketika *live-in*. Di sana mereka tidak hanya mendapat pengalaman belajar dari kehidupan komunitas tersebut tetapi juga *sharing* dan berdiskusi dengan mereka. Menurut Jagad hal ini menolong banyak siswa untuk lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak, tekhusus dalam kaitannya dengan kemajemukan antar umat beragama.

c. Refleksi

Refleksi menjadi langkah yang sangat penting ketika akan mendalami pengalaman yang ada. Refleksi dibutuhkan supaya pengalaman itu tidak hanya sekedar menjadi pengalaman saja, tetapi menjadi pengalaman yang dihayati dan dihidupi seperti hal itu benar-benar sudah menjadi bagian dari dirimu. Subagya (2012: 53)¹⁷ juga berpendapat bahwa dalam proses belajar, refleksi dibutuhkan karena memang di situlah tahap di mana siswa kembali mengolah dan menghayati apa yang sudah ia

¹⁷ ibid

dapatkan dalam pengalaman dan pelajaran sehari-harinya. Jadi bisa dikatakan bahwa dalam hal ini refleksi merupakan proses yang dapat memunculkan makna dalam setiap pengalaman belajar individu.

Tahapan refleksi dalam pendidikan Ignasian merupakan bentuk aktivitas naradidik yang diarahkan agar dalam kehidupan kesehariannya termasuk mewujudkan nilai-nilai moral, sehingga pada tahapan selanjutnya (aksi) akan tercipta hubungan yang baik dengan manusia lain di sekitarnya.

Di SMA Kolese de Britto, merefleksikan pengalaman yang didapatkan siswa setiap harinya, baik pengalaman dalam proses belajar maupun pengalaman dalam pertemuan bersama individu lain di sekolah menjadi sebuah proses tersendiri bagi setiap siswa. Selain metode pendidikan yang diterapkan supaya mengajak siswa untuk belajar dengan pola pendidikan yang membebaskan (bebas bertanya, bebas berpendapat, bebas mengupayakan solusi), pendidikan nilai yang diacu oleh sekolah menolong para siswa meng-counter pengalaman yang mereka temukan dari proses pembelajaran dan lingkungan dengan kegiatan refleksi.

Melalui proses tersebut, siswa diajak supaya semakin belajar mengenal dan mendalami setiap tindakan dan pilihan-pilihan yang kelak mungkin akan mereka ambil di setiap fase-fase hidupnya. Dari wawancara dengan bapak Bambang, seorang guru mata pelajaran pendidikan nilai, beliau mengatakan bahwa saat ini di beberapa kelas XII yang beliau ajar, para siswa diajak untuk diskusi mengenai rencana studi lanjut mereka. Di dalam proses belajar tersebut para siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka selama 2 tahun. Mengingat dan menghayati kembali setiap makna dari proses itu, kemudian menghubungkannya dengan berbagai kemungkinan yang ada di depan mereka. Misalnya, ketika akan memilih universitas yang akan dituju kelak. Dalam hal ini, siswa diajak untuk melihat kembali tujuan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu sebelum mengambil keputusan. Selain itu, guru dalam hal ini hanya berperan sebagai pembimbing dan bukan penentu. Siswa sendirilah yang harus mengambil tindakan aksi dalam memilih dan menentukan keputusan mana yang menurut mereka tepat berdasarkan pengalaman dan hasil refleksinya. Pak Bambang juga menambahkan bahwa

proses refleksi seperti ini juga dapat dilakukan oleh siswa dalam berbagai tahap pengambilan keputusan lain di hidupnya, karena sejak awal masuk sekolah memang sudah diperkenalkan dengan pola ajar pendidikan reflektif seperti ini di kelas-kelas pendidikan nilai.

d. Aksi atau Tindakan

Aksi merupakan hasil yang muncul dari refleksi. Margaretha Madha Melissa (2018)¹⁸ mengungkapkan bahwa aksi akan muncul bila siswa dapat mengolah pengalaman yang ia miliki, kemudian mengambil makna dan pesan penting yang dapat ia petik dari sana. Siswa yang mempergunakan pengalamannya dalam tahap refleksi akan membentuk sikap-sikap dan nilai-nilai dalam dirinya. Arti dari pengalaman yang didapatkan siswa melalui refleksi tersebut dimaksudkan agar siswa bisa mengambil keputusan dan bertindak dengan pasti dalam kehidupannya. Jadi, dalam hal ini pengetahuan yang telah diperoleh siswa selama proses pembelajaran pun tidak terhenti pada tataran teoritis saja,

¹⁸ Melisa, M.M. (2018). Implementation of Reflective Pedagogy to Promote Prospective Mathematics Teachers' Enthusiasm. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*. IJNET. Vol. 2 No. 1 January 2018.

melainkan juga terarah dan berwujud konkrit dalam kehidupan nyata siswa di lingkungan sehari-harinya.

Paul Suparno (2013: 6)¹⁹ menjelaskan bahwa dari proses refleksi muncul respon, dan respon yang berupa aksi seperti sikap atau cara pandang baru dalam melihat sesuatu. Misalnya seperti tindakan nyata dan sikap yang muncul. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Pujiono selaku guru mata pelajaran pendidikan religiusitas di SMA Kolese de Britto. Beliau mengatakan bahwa pola didik yang diterapkan di de Britto adalah pola yang mengajak para siswa untuk beraksi. Jadi tidak hanya sekedar menghidupi sebuah nilai seperti nilai-nilai 4C+1L (*Competence, Conscience, Compassion, Commitment* dan *Leadership*) yang bertujuan menjadikan setiap siswa hadir dan berbela rasa bagi sesama. Melainkan juga benar-benar mengambil bagian dalam wujud tindakan aktif beraksi bagi kehidupannya bersama dengan individu lain. Metode pembelajaran Pedagogi Ignasian yang dipakai sekolah

¹⁹ Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

merupakan salah satu bukti, SMA Kolese de Britto peduli terhadap bagaimana mendukung tidak hanya kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga mendukung dan membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam hal ini aksi tidak harus berarti tindakan langsung. Misalkan saja aksi yang muncul dari refleksi pengalaman proses belajar mengajar siswa di sekolah juga bisa berwujud pola pikir dan cara pandang baru bagi siswa dalam melihat sebuah masalah, sehingga kemudian bila diperhadapkan dengan konteks masalah atau problematika dalam masyarakat tertentu, respon yang diberikan pun nantinya pasti bersifat positif; entah apakah itu hadir sebagai membawa solusi yang kreatif dalam menyelesaikan masalah, atau bisa juga memberi respon yang mengajak orang lain untuk bersinergi hidup dalam paradigma perdamaian ketimbang bertikai satu sama lain.

e. Evaluasi

Evaluasi menjadi tahap akhir dari metode Pendidikan Refleksi Ignasian. Namun hal ini bukan berarti bahwa proses belajar berhenti begitu saja di tahap ini. Seperti gambar Tahap Proses

Pendidikan Reflektif di atas, maka proses ini akan berulang dan berkelanjutan seperti lingkaran yang tidak putus. Dalam hal ini, tahap evaluasi berfungsi untuk mengecek kembali apakah memang proses pendidikan reflektif ini sudah berjalan dengan baik dan dapat membantu perkembangan siswa atau belum. Apabila ada proses yang belum berjalan dengan baik, maka perlu ada perbaikan/penyempurnaan pada siklus selanjutnya.

Singkatnya bahwa keunggulan dari metode pembelajaran reflektif Ignasian yang diterapkan dalam pendidikan nilai di SMA Kolese de Britto ini, adalah bahwa:

1. Peserta didik dituntun menyadari setiap pengalaman yang ia miliki selama proses pembelajaran, terlibat aktif dalam proses tersebut dan perlahan-lahan belajar menarik makna dari sana,
2. Peserta didik memperoleh kemampuan dan keterampilan guna mengadakan refleksi atas pengalamannya selama proses pembelajaran dan menemukan nilai yang terkandung dalam setiap materi ajar tersebut;
3. Peserta didik bisa belajar mengambil keputusan atas hasil refleksi pribadi untuk diwujudkan

dalam aksi konkret di aktivitas kehidupan sehari-hari;

4. Selain itu, guru pun dalam proses pembelajaran juga semakin punya hubungan batin dengan siswa melalui pengetahuan dan pengenalan konteks hidup para siswa.

Implementasi Pendidikan Nilai SMA Koalese de Britto Yogyakarta

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (1979: 50)²⁰, ada lima macam hasil belajar yaitu, Keterampilan intelektual (*intellectual skill*), Strategi kognitif (*cognitive strategies*), Informasi verbal (*verbal information*), Keterampilan motorik (*motoric skill*) dan Sikap (*attitude*).

Hal tersebut sudah sesuai dengan taksonomi Bloom, terkait tujuan-tujuan perilaku yang meliputi tiga area: yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Penampilan-penampilan yang telah diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan-kemampuan (*capabilities*) (Ratna Wilis Dahar, 1989: 135)²¹.

²⁰ R.M, Gagne & Briggs, L.J. 1979. *Principles Instructional Design*. New York. Holt, Rinehart and Winston.

²¹ Dahar, Ratna Wilis. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga

Reigeluth (1999: 13)²² berpendapat bahwa hasil belajar bisa dikatakan sebagai pengaruh yang memberikan ukuran nilai strategi alternatif dalam kondisi-kondisi tertentu. Terdapat hasil nyata yang diinginkan.

SMA Koleses de Britto menerapkan nilai-nilai perdamaian melalui konsep pendidikan Ignasian yang diterapkan dalam kurikulum pendidikannya. Sistem pendidikan yang baik adalah ketika sistem pendidikan itu mampu menghasilkan individu-individu yang punya kemampuan kognitif, karakter dan emosional yang seimbang.

Penelitian Eva Muchtar, S.T,M.T yang sudah disinggung sebelumnya, menjadi bukti bahwa pendidikan formal yang diperoleh di sekolah sangat besar manfaatnya menolong siswa meningkatkan kemampuan kognitinya. Hanya saja bahwa tidak semua lembaga pendidikan mampu menghasilkan individu-individu yang kemampuan kognitif dan kemampuan emosi serta karakternya sama baiknya.

²² Reigeluth, C.M. (Ed.) (1999). *Instructional-Design Theories and Models, Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Assoc.

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Kunandar (2007: 221)²³ yang mengungkapkan bahwa implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai ataupun sikap. Maka, bisa kita pahami bahwa metode/sistem pendidikan pun sebagai sebuah kebijakan, ide dan konsep dapat dikatakan terimplementasi ketika sistem (yang diwujudkan ke dalam tindakan praktis itu) memberikan dampak atau perubahan dari segi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi setiap peserta didik yang mengambil bagian dalam sistem pendidikan tersebut.

SMA Kolese de Britto sendiri dalam hal ini tidak tanggung-tanggung berupaya bagaimana agar sistem/metode pendidikan yang diacu itu benar-benar dapat terimplementasikan dengan baik kepada setiap peserta didiknya. Seimbang dalam hal ini mungkin dapat dikatakan menjadi kata

²³ Kunandar.2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta. Raja Grafiika Persada.

kunci tersendiri bagaimana sebagai sebuah institusi pendidikan ia berusaha tidak hanya menghasilkan individu-individu yang cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga individu yang berkarakter dan berintegritas dalam hidup.

Implementasi metode pendidikan reflektif Ignasian ke dalam pendidikan nilai yang diterapkan di SMA Kolese de Britto kepada setiap naradidik, pada dasarnya dilakukan secara bertahap berdasarkan tiap tingkatan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber terkait, yakni Nicolaus Devianto Fajar Trinugroho, S.J, selaku guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan nilai dan karakter di SMA Kolese de Britto, dijelaskan bahwa proses implementasi metode pendidikan nilai ke dalam sistem pembelajaran adalah dengan menyesuaikan bahan ajar kepada setiap tingkatan kelas naradidik.

Di kelas X (sepuluh) misalnya, peserta didik diajarkan bagaimana mengenal nilai-nilai yang diajarkan oleh St. Ignasius dalam pedagogi reflektif Ignasian. 4C+1L (*Competence, Conscience, Compasion, Commitment dan Leadership*) adalah nilai-nilai yang diperkenalkan kepada setiap peserta didik, sembari berproses mempersiapkan peserta didik

bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka masing-masing (dalam hubungan dengan guru, siswa lainnya, dan dalam hubungan dengan keluarga serta masyarakat) pada tingkatan kelas selanjutnya. Berlanjut di kelas XI (sebelas), peserta didik kemudian dituntun bagaimana belajar menghidupi pola pedagogi reflektif Ignasian, termasuk di dalamnya bagaimana peserta didik diajak mengenal konteks kehidupannya, menyadari pengalamannya, kemudian merefleksikan hal tersebut (direnungkan), supaya nantinya bisa berbuah aksi dan bisa dievaluasi. Pada tingkatan ini, peserta didik dibiasakan bagaimana menghidupi dan mengulang terus-menerus metode belajar ini sebagai sebuah latihan pembentukan karakter dan emosi mereka. Implementasi pendidikan nilai/karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dan memberikan alasan serta prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Karena nilai-nilai 4C+1L (Competence, Conscience, Compassion,

Commitment dan Leadership) tumbuh dari pedagodi pembelajaran reflektif Ignasian yang sudah dihidupi oleh naradidik, maka dalam tingkatan selanjutnya di kelas XII (dua belas) peserta didik pada akhirnya akan semakin lebih peka dalam memberi respon positif terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Mereka sudah mulai paham dan lebih stabil emosinya karena terbiasa tidak hanya melakukan apa yang mereka inginkan (suka-suka), tetapi melakukan apa yang memang baik dan tepat untuk dilakukan. Begitu pula dalam proses pengambilan keputusan. Mereka tidak lagi sekedar asal memutuskan karena terburu-buru menuruti emosi sesaat saja, tetapi lebih dalam memikirkan dampak atau konsekuensi yang bisa saja ditimbulkan dari keputusan yang mereka ambil. Siswa Boy, Kiko, Jagad dan Nathan sependapat mengenai pendidikan nilai yang mereka ambil memberi dampak yang besar kepada kedewasaan berpikir mereka. Mereka yang telah dilatih sejak kelas X sampai kelas XII untuk melakukan berbagai pengetahuan dan juga bentuk latihan disiplin dan terjun aksi ke lapangan menjadi sosok yang lebih mampu berpikir dengan matang sebelum bertindak, berempati, dan juga

memahami bahwa segala sesuatu yang ilahi.

Di sini, melakukan refleksi itu menjadi sangat penting, sama seperti yang juga sudah disinggung oleh Mincemoyer dan Perkins (2003)²⁴ dalam bab dua. Mereka menjelaskan bahwa ketika diperhadapkan dengan proses pengambilan keputusan, seseorang harus secara sadar mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif-alternatif dan mempertimbangkan resiko atau konsekuensi, memilih alternatif serta melakukan evaluasi di akhir proses pengambilan keputusan tersebut. Jadi, dalam hal ini sebenarnya kita sudah dapat melihat bahwa siswa yang sudah terbiasa memfilter apa yang ditemukan dalam masyarakat, termasuk fenomena-fenomena di lingkungan kesehariannya, ia tidak akan mudah terpengaruh pada pergaulan-pergaulan dan kenakalan remaja, dan oleh karena itu di sana metode pembelajaran reflektif Ignasian memang penting dan berguna dalam proses pembentukan karakter,

²⁴ Mincemoyer, C., & Perkins, D.F. (2003). Assessing decision making skills of youth. The Forum for Family and Consumer Issues [On-line], 8(2). Available at: <http://ncsu.edu/ffci/publications/2003/v8-n1-2003-january/ar-1-accessing>.

kepribadian dan emosi siswa, sebab siswa diajak untuk menghidupi nilai-nilai positif yang menolong dan mengarahkan mereka untuk terus berproses menjadi individu yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pada akhirnya, dapat dilihat bagaimana implementasi metode pendidikan nilai di SMA Kolese de Britto Yogyakarta adalah tidak lain dengan menerapkan pedagogi reflektif Ignasian ke dalam pola pendidikan nilai yang diajarkan secara bertahap di setiap tingkatan kelas. Di sini pola pembelajaran yang diacu pun adalah pola pembelajaran yang sifatnya mentransformasikan kehidupan peserta didik; karena peserta didik tidak hanya diajak untuk menerima nilai dan ilmu pengetahuan dari proses belajar mengajar saja, tetapi juga diajak mengolah apa yang dipelajari itu ke dalam refleksi, sehingga membuahkan tindakan dan respon aktif yang positif. Implementasi pendidikan nilai yang diberikan secara bertahap itu dilakukan dengan pertimbangan supaya setiap peserta didik diajak membiasakan diri terlebih dahulu dengan pola pendidikan karakternya, mengenal nilai-nilai St. Ignasius yang dipedomani oleh sekolah-sekolah Serikat Yesus, kemudian barulah setelah itu belajar menghidupi dengan

membiasakan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini tidak hanya karakter dan pribadi siswa yang dibentuk tetapi juga kecintaannya terhadap hubungan baik dengan sesama serta bagaimana dalam kehidupannya anak juga memiliki sikap-sikap humanis dan solidaritas yang tinggi bagi orang-orang di sekitarnya. Dari sinilah pertumbuhan konflik-konflik ditekan, karena sudah sejak awal peserta didik diajak untuk lebih mencintai damai dan bagaimana mewujudkan damai itu dengan sesama, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya pun siswa akan lebih peka dan akan berupaya mewujudkan dan menciptakan damai di tengah-tengah lingkungannya.

Implementasi nilai perdamaian yang terdapat pada pendidikan Ignasian terlihat dari hasil pembelajaran. Tidak hanya meliputi kemampuan kognitif namun lebih dari itu hasil pembelajaran juga terwujud dalam tindakan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh peserta didik.

Hasil belajar sangat berkaitan dengan strategi yang digunakan pada suatu kondisi pembelajaran. Artinya selain nilai-nilai yang disampaikan kondisi pembelajaran di kelas juga memberikan pengaruh pada baik dan buruknya hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selanjutnya Reigeluth (1999:94)²⁵ menyatakan secara spesifik terkait hasil belajar yang dimaknai sebagai suatu kinerja yang diindikasikan sebagai sebuah kemampuan yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu ditunjukkan dalam bentuk tujuan-tujuan khusus, perilaku atau unjuk kerja.

Dari pengertian mengenai apa itu hasil belajar, maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari suatu materi ajar dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes tertulis maupun non-tes. Walaupun begitu pendidikan nilai yang diacu oleh SMA Kolese de Britto agaknya tidak hanya melihat nilai sebagai patokan dari mampu tidaknya seorang siswa untuk belajar memahami sesuatu. Bila kembali melihat hasil penelitian yang dipaparkan oleh Eva Muchtar, S.T, M.T mengenai persentase kemampuan IQ, kemandirian, usaha, percaya diri, kecakapan dan kepemimpinan, maka hal ini juga dapat dikatakan masuk dalam kategori hasil belajar siswa seperti dalam penjelasan

²⁵ Reigeluth, C.M. (Ed.) (1999). *Instructional-Design Theories and Models, Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Assoc.

Gagne dan Briggs (1979: 50)²⁶ di atas; karena kemampuan IQ dapat dikatakan sama dengan hasil keterampilan intelektual (*intellectual skill*), sedangkan usaha, percaya diri kecapakan dan kepemimpinan masuk dalam kategori hasil strategi kognitif (*cognitive strategies*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan motorik (*motoric skill*); dan sikap (*attitude*).

Hasil dari pendidikan nilai yang diterapkan di SMA Kolese de Britto sendiri dapat dimasukkan ke dalam kategori strategi kognitif (*cognitive strategies*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan motorik (*motoric skill*); dan sikap (*attitude*). Namun dalam hal ini, hasil lain dari pendidikan nilai yang diacu SMA Kolese de Britto itu juga dapat dilihat dari bagaimana peserta didik memperlihatkan sikap bela rasa, humanis dan cinta perdamaianya. Contoh konkret hasil pendidikan nilai yang diterapkan Kolese de Britto misalnya dapat dilihat dari bagaimana mereka peka terhadap konteks sosial kehidupan orang-orang lemah disekitarnya (*man for others*). Siswa kelas

X di SMA Kolese de Britto di tahun 2016 yang lalu berinisiatif menyelenggarakan kegiatan secara bakti sosial. Mereka mengunjungi Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia cabang Yogyakarta. Di sana peserta didik melakukan beberapa kegiatan bersama dengan anak-anak penderita kanker dengan bermain, bernyanyi bersama, dan membagikan bentuk ungkapan kasih seperti mainan mobil-mobilan, boneka, dan lain-lain untuk menghibur anak-anak yang menderita kanker.

Tidak hanya itu, kegiatan *live-in* yang sebelumnya sudah disinggung di atas sebagai bagian dari pola penerapan pendidikan nilai juga mendorong peserta didik untuk lebih menyadari akan pentingnya menjadi harmoni dalam perbedaan dan keberagaman. Contohnya di tahun 2014 yang lalu, ketika siswa melakukan kegiatan *live-in* selama satu minggu di tempat-tempat kumuh Cilincing, Poncol, Warakas, Kebon Nanas, Cakung, Bintaro, Muara Angke, Marunda, dan banyak tempat lain. Mereka pun berinisiatif tidak hanya melihat bagaimana keluarga di sekitar daerah situ hidup, tetapi turut merasakan pergulatan hidup mereka. Mereka tidak tanggung-tanggung ikut merasakan kerasnya hidup sebagai pemulung,

²⁶ R.M, Gagne & Briggs, L.J. 1979. *Principles Instructional Design*. New York. Holt, Rinehart and Winston.

pedagang kaki lima, pengamen, pencari bunga kamboja di kuburan, kuli bangunan, tukang sapu di pasar, buruh cuci, pengupas kerang, pekerja serabutan, ataupun pembersih rongsok. Realita yang mereka lihat di lapangan sungguh menyadarkan mereka akan perbedaan dan keberagaman kehidupan sosial masyarakat (yang terkadang bisa menjadi awal munculnya konflik-konflik dalam masyarakat) – ada yang mampu ada yang tidak, ada yang kaya ada yang miskin, namun di dalam keberagaman itu mereka diajak untuk peka terhadap kehidupan sekitarnya. Perbedaan tidak mengurungkan niat mereka untuk hadir bagi sesama dan saling tolong-menolong. Semuanya dilakukan dengan satu pemahaman bahwa mengasah hati nurani dan bela rasa hanya bisa dibentuk melalui pengalaman nyata, tak bisa hanya dengan kata-kata. Dengan demikian siswa akan memahami arti keberadaan mereka sebagai manusia bagi manusia lain.

Tujuan pendidikan nilai sendiri secara global ialah demi tercapainya wujud manusia yang seutuhnya berwujud manusia yang purawan. Aceng Kosasih (2013: 12) menjelaskan bahwa pendidikan nilai merupakan pendidikan yang mempertimbangkan objek dari

sudut moral dan sudut pandang non-moral, yang meliputi estetika yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yakni menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi. Mengutip Mochtar Buchori, Aceng Kosasih (2013: 14) mengemukakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia harusnya mengandung 3 (tiga) unsur yang dirasa penting,

1. Pendidikan yang bersifat membimbing peserta didik agar bisa menghidupi diri sendiri;
2. Membimbing agar mampu mengembangkan kehidupan bermakna;
3. Membimbing agar mampu memuliakan kehidupan itu sendiri.

Pada dasarnya SMA Kolese de Britto dalam menerapkan pendidikan nilai yang mengacu pada pola pembelajaran reflektif Ignasian bertujuan menghasilkan individu-individu yang punya keseimbangan kemampuan, baik dalam bidang pengetahuan maupun dari segi karakter dan kepribadiannya. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik menjadi nilai-nilai dasar yang memang dirasa harus menjadi bagian dari kehidupan manusia di zaman global

yang semakin canggih seperti sekarang. Menjadi manusia yang punya kepekaan sosial, sikap humanis (bela rasa) yang tinggi, menghargai perbedaan dan mencintai perdamaian menjadi poin tersendiri bagaimana SMA Kolese de Britto mendidik siswa-siswanya menjadi orang-orang yang berguna dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Menjadi manusia yang tidak hanya hidup bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain dan bagi bangsanya sebagaimana dijelaskan dalam penggalan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 bahwa, Pendidikan nasional selain bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, juga bertujuan membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan nilai seperti apa yang diacu oleh SMA Kolese de Britto dalam membentuk dan mengarahkan peserta didiknya menjadi pribadi yang berwawasan dan berkarakter baik, di tengah-tengah maraknya terjadi kenakalan dan bentuk-bentuk tindak kekerasan yang dilakukan

oleh pelajar/anak-anak di bawah umur; maka disimpulkan bahwa SMA Kolese de Britto sebagai sebuah institusi pendidikan sudah melakukan usahanya dalam mewujudkan cita-cita dunia pendidikan dengan terobosan metode pembelajaran reflektif Ignasian-nya. Metode pembelajaran ini diacu karena sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah arahan serikat Yesuit, maka dasar-dasar nilai yang dihidupi juga bersumber dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh St.Ignasius. Metode pembelajaran ini dilaksanakan dengan melatih dan membiasakan peserta didik untuk hidup dalam nilai-nilai kemanusiaan. Peserta didik dirahakan untuk mengolah dan merefleksikan setiap proses belajar yang diterima di sekolah maupun juga mengolah setiap pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan di luar sekolah, sehingga mereka menghidupi menghidupi nilai-nilai positif dalam pedagodi reflektif Ignasian yakni 4C+1L (*Competence, Conscience, Compasion, Commitment dan Leadership*).

Selain itu, pendidikan nilai dengan metode reflektif Ignasian ini, memperlihatkan kepada kita sekalian bahwa, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu

menyeimbangkan antara perkembangan kemampuan kognitif siswa dengan perkembangan kemampuan moral, karakter dan kepribadian siswa. Pola pendidikan yang baik adalah mentransformasikan, yang mana mengajak dan mengarah peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai positif dalam masyarakat, nilai-nilai yang menghidupkan, nilai-nilai yang menghargai perbedaan dalam keberagaman, serta nilai-nilai yang membangun. Siswa yang telah menerima pendidikan nilai dapat berpikir secara mandiri, dan juga bertindak sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan etis yang telah ia terima sesuai dengan karakter dan budi baik.

Daftar Pustaka

- Creswell, John. (2014). *Research Design*. London. Sage Publication.
- Dahar, Ratna Wilis. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Hartana, et.al (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan :Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Hal: 765-779 Vol: 1 No 4 Bulan April tahun 2016.
- Jalil, Jasman. 2018. *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah, dan Sumber Daya Pendidikan*.
- Kunandar.2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta. Raja Grafiika Persada.
- Melisa, M.M. (2018). Implementation of Reflective Pedagogy to Promote Prospective Mathematics Teachers' Enthusiasm. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*. IJIET. Vol. 2 No. 1 January 2018.
- Mincemoyer, C., & Perkins, D.F. (2003). Assessing decision making skills of youth. *The Forum for Family and Consumer Issues* [On-line], 8(2). Available at: <http://ncsu.edu/ffci/publications/>

- 2003/v8-n1-2003-j anuary/ar-1-
accessing.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Reigeluth, C.M. (Ed.) (1999). ***Instructional-Design Theories and Models, Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory***. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Assoc.
- R.M, Gagne & Briggs, L.J. 1979. *Principles Instructional Design*. New York. Holt, Rinehart and Winston.
- Suharto, Toto. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subagya, J. SJ. (ed.), 2012. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta. Kanisius.
- Suparno, Paul. 2013. “Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pendidikan”, dalam *Jurnal UNY*
- Subagya. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif. Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter* (terjemahan). Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Tolchah, Moch. 2015. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.